

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Madjid (1997) pesantren pada dasarnya merupakan sebuah sekolah yang menerapkan kurikulum yang berbeda dengan sekolah umum, tetapi beberapa pondok pesantren telah memadukan kurikulum yang dibuat oleh pemerintah dengan kurikulum yang dibuat oleh pesantren sendiri sehingga selain memiliki ilmu umum santri juga dapat sembari menimba dan memperdalam ilmu agama. Pesantren dengan sistem seperti itu disebut sebagai pesantren modern, karena memiliki kurikulum yang berbeda dengan sistem yang diterapkan di pesantren yang *salafiyah*. Santri yang menimba ilmu di pesantren diharapkan dapat menguasai ilmu pengetahuan umum dan serta iman dan taqwa sebagai bekal hidup bermasyarakat.

Kedudukan pendidikan di pesantren sendiri dalam sistem pendidikan negara Indonesia telah diatur dalam UU Sisdiknas yakni pada No. 20 Tahun 2003 tentang pendidikan keagamaan pasal 30 bahwa pondok pesantren adalah merupakan salah satu wujud dari pendidikan keagamaan yang diadakan oleh pemerintah atau oleh kalangan masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan perundang-undangan (ayat 1), serta dapat dilaksanakan dengan jalur formal, nonformal maupun informal (ayat 3).

Menurut Dhofier (1994) dalam bukunya mendefinisikan pondok pesantren adalah lembaga yang mengajarkan ajaran islam melalui cara tradisional sesuai dengan budaya di Indonesia yang bertujuan untuk belajar banyak hal seperti menghayati nilai dan mengamalkan ajaran islam dengan menekankan pentingnya *akhlakul karimah* dan menjadikan Al-Quran sebagai pedoman perilaku manusia. Pesantren juga dapat disebut sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran agama, dimana tinggal dalam suatu komplek untuk berguru dan menimba ilmu dari seorang kiai/guru yang mengasuh dan mendidik santri-santri dengan ajaran islam yang kental. Kewajiban untuk tinggal atau mukim di pesantren menuntut santri untuk mampu menyesuaikan diri dengan seluruh peraturan dan budaya yang ada di lingkungan pesantren.

Kewajiban tersebut tidak jarang menjadi sebuah masalah bagi santri yang tinggal di pesantren tetapi kesusahan menyesuaikan diri dengan lingkungan pesantren, terlebih santri yang masuk ke pesantren notabene berada pada tahap perkembangan remaja. Masa remaja adalah dimana masa seorang manusia yang sedang bertumbuh memiliki berbagai macam hal serta ingin memiliki kebebasan dalam menentukan apa yang ingin dilakukan dalam hidupnya (Santrock, 2003).

Remaja yang berstatus santri tidak bisa bebas melakukan apa yang diinginkan karena harus patuh dan terikat dengan peraturan pondok pesantren yang berlaku. Santri yang tidak bisa menyesuaikan diri dengan dengan keadaan yang ada di pesantren seringkali menunjukkan perilaku yang negatif yang ditunjukkan dari tindakan seperti kabur atau meninggalkan pondok pesantren tanpa izin, tidak mengikuti kegiatan pesantren, dan sering bolos sekolah (Alawiyah, 2014).

Kondisi yang jauh dengan orang tua, jadwal kegiatan yang padat mulai bangun tidur hingga waktu tidur kembali, dan hidup bersama dengan orang-orang baru yang memiliki latar belakang yang bermacam-macam. Dalam hal ini santri harus bisa menyesuaikan diri dengan keadaan dan peraturan yang diterapkan oleh pondok pesantren.

Fenomena orang tua yang memasukkan anaknya ke dalam pondok pesantren, terkadang terdapat beberapa anak yang tidak mampu menyesuaikan diri dan merasa tidak *kerasan* sehingga memilih untuk pulang ke rumah dan tidak kembali lagi alias berhenti mondok. Ketidakmampuan untuk beradaptasi ini memiliki penyebab yang beragam bagi setiap santri yang mengalaminya, baik itu berasal dari dalam dirinya maupun luar dirinya. Santri yang tidak bisa menyesuaikan diri cenderung melakukan pelanggaran-pelanggaran terhadap peraturan yang ditetapkan pondok pesantren

Berikut sepotong kisah yang dilansir oleh NU online tentang santri yang meminta *boyong* kepada orang tuanya. Cerita tersebut disampaikan Nyai Hj Munjidah Wahab pada kegiatan *halal bi halal* di Madrasah Alia Unggulan Kh Abdul Wahab Hasbulloh atau MAUWH Tambak Beras, Jombang, Jawa Timur, Jumat (28/6). (NU.or.id 2016). Menurut keterangan santri yang kabur ini, ia pergi dari pesantren tersebut dengan cara memanjat pagar belakang pada saat waktu istirahat sekolah dan dia keluar kelas setelah bel berbunyi, dan pada saat pergi ia melakukannya seorang diri tanpa ditemani siapapun.” kata Kasat Reskim Polresta Depok, Kompol Teguh Nugroho, Kamis (7/4/2016). Hal serupa juga terjadi pada seorang anak bernama Kholid. Kholid ternyata merasa tidak betah berada pondok.

Menurut keterangan ayah Kholid, Oki Mulyono, anaknya berubah menjadi lebih pendiam sejak 10 bulan ia masuk ke pesantren. Menurut keterangan Kholid, Kholid meninggalkan pesantren karena tidak betah dengan peraturan dan kehidupan pesantren. Kholid melakukan hal itu atas kemauannya sendiri dan korban mengungkapkan ingin sekolah di sekolah umum atau biasa (okezone.com 2016).

Suatu penelitian yang telah dilakukan oleh Yuniar (2005) menyatakan 5-10 % santri baru pondok pesantren Modern Islam (PPMI) As-Salam Surakarta mengalami kendala serupa yakni masalah dalam proses penyesuaian diri. Fenomena yang sama juga peneliti temukan di pondok Pesantren Al-Amien Putra, dimana pada kelas anak baru di tahun 2019, berdasarkan keterangan ketua shof kelas 1 Reguler Putra sebanyak 27 santri tidak kembali setelah pulang ke rumahnya pasca liburan Maulid nabi dari jumlah keseluruhan 330 santri kelas 1, yang kembali ke pondok setelah liburan maulid berjumlah 303 santri. Pasca liburan Ramadhan pun santri yang tidak kembali bertambah menjadi 34 orang, yang jika dijumlahkan dengan jumlah santri yang berhenti setelah liburan maulid nabi menjadi 61 orang dalam kurun waktu satu tahun atau 2 semester sehingga tersisa 269 santri.

Menurut Glimer (dalam Dyah, 2012) penyesuaian diri diartikan sebagai sebuah proses yang perlu dilakukan oleh individu yang berada di sebuah lingkungan baru agar tercapai keseimbangan diri, mampu mengontrol stimulus-stimulus yang ada dan tantangan-tantangan yang ada di lingkungan.

Kartono (1989) menjelaskan bahwa untuk mencapai kestabilan dalam penyesuaian diri terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi, antara lain : (a) kondisi

subyek (b) kematangan fisik dan cara berpikir (c) kondisi psikologi individu (d) kondisi lingkungan sekitar, dan (e) faktor religi dan kebudayaan.

Faktor psikologi dan religi disini menjadi salah satu faktor yang mampu mempengaruhi penyesuaian diri. Kegiatan-kegiatan disusun mulai bangun tidur sampai waktu istirahat malam, semua jadwal disusun agar tidak ada waktu yang terbuang sia-sia dalam belajar di pesantren. Hal yang sering menjadi permasalahan adalah santri tidak mampu menyesuaikan diri dengan sistem tersebut sehingga tidak jarang santri berhenti atau *boyong* pada tahun pertama di pesantren.

Schneiders (dalam Ali & Anshori, 2011) mendefinisikan penyesuaian diri (*adjustment*) merupakan suatu proses dimana individu berusaha untuk mampu mengatasi masalah dan konflik dalam dirinya maupun dari lingkungan serta berusaha tetap dapat memenuhi kebutuhan dalam diri agar dapat mencapai tujuan yakni mendapatkan suasana yang harmonis di dalam dirinya serta keselarasan antara tuntutan lingkungan dimana dia tinggal dengan tuntutan yang muncul dalam dirinya.

Dalam menghadapi lingkungan baru di pondok biasanya santri akan menghadapi permasalahan mengenai adaptasi. Kebanyakan santri baru tersebut dapat menyesuaikan diri dengan gembira serta mudah bergaul dengan teman-teman baru mereka, akan tetapi sebagian dari mereka gagal dalam usaha menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, sehingga santri baru tersebut menjauhi dan menghindari teman-temannya dan lebih banyak menyendiri. Santri yang tidak mampu beradaptasi akan selalu merasa tidak tenang, cemas, sedih dan selalu

memikirkan rumahnya. Pada akhirnya kebanyakan santri yang tidak mampu menyesuaikan diri akan memilih *boyong* (pulang ke rumah).

Schneiders (dalam Ali & Anshori,2011) faktor-faktor yang mampu memberi pengaruh dalam penyesuaian diri individu adalah mencakup lima hal yaitu : kondisi kesehatan tubuh, kepribadian, proses dalam belajar, lingkungan, agama serta budaya. Setiap faktor dari lima faktor tersebut dapat memberi pengaruh yang kuat dalam proses penyesuaian diri santri selama berada di pondok pesantren. Faktor yang ingin peneliti bahas dalam penelitian ini ada dua faktor yaitu faktor kepribadian (extrovert) dan agama (religiusitas).

Salah satu faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri seseorang adalah religiusitas. Yusuf (dalam Affandi & Diah, 2011) menjelaskan pada dasarnya manusia adalah makhluk beragama (homoreligius). Homoreligius adalah makhluk yang memiliki rasa keagamaan dan kemampuan untuk memahami serta mengamalkan nilai-nilai religi, baik yang bersifat ritual personal maupun ibadah sosial, seperti menjalin hubungan antara manusia dan lingkungan yang bermanfaat bagi kesejahteraan umat. Santri yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi akan berusaha sebaik mungkin mengikuti semua nilai-nilai agama yang tertuang peraturan di pondok. Seorang santri yang taat akan lebih memiliki ketenangan tersendiri di dalam dirinya sehingga membuatnya lebih mudah menjalani kehidupannya dan mengendalikan gejolak emosi dalam dirinya. Schneider (dalam Ali & Anshori,2011) menyatakan faktor yang bisa mempengaruhi penyesuaian diri antara lain adalah kepribadian.

Floyd Allport (dalam Sukmadinata, 2005), "*personality is the individual characteristics reactions to social stimuli and the quality of his adaptation*" yang memiliki makna bahwa kepribadian adalah karakteristik yang dimunculkan setiap individu berupa reaksi-reaksi saat berada dalam hubungan sosial dan menunjukkan kualitas penyesuaian dirinya.

Perilaku individu dalam suatu kelompok atau komunitas dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti cara berpikir, budaya di lingkungan, dan kondisi lingkungan tersebut. Beberapa hal tersebut adalah merupakan bagian faktor eksternal, namun tidak terlepas dari pengaruh kepribadian individu yang terjun di dalamnya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang menyatakan bahwasanya "*all our behaviour is somewhat by our personalities*", yang bermakna bahwa setiap tingkah laku itu terbentuk atas dasar kepribadian seseorang. Puspita (2019) dalam penelitiannya menemukan hasil bahwa individu dengan tipe kepribadian extrovert membutuhkan waktu yang cepat dan relatif singkat dalam proses penyesuaian diri dibandingkan tipe kepribadian lainnya, maka penelitian ini mengambil tipe kepribadian extrovert untuk diteliti pada subyek penelitian.

Cattel menyatakan bahwa kepribadian merupakan suatu respon yang dikeluarkan atau tindakan mengenai apa yang dilakukan seseorang saat dihadapkan dengan sebuah situasi (Suryabrata, 2007). Sedangkan menurut Eysenck (dalam Feist & Feist, 2014) ciri orang extrovert berdasarkan tipologi Jung, yaitu orang dengan kepribadian ini ketika sedang dalam keadaan tertekan akan memilih berbaur dengan orang banyak, suka berargumen dan berdebat, aktif, dan berusaha membentuk dunia menurut polanya sendiri. Individu dengan kepribadian

extrovert tidak nyaman jika berada dalam keadaan sendiri dan kesepian, kepribadian extrovert juga dalam pola pikirnya cenderung konvensional (Sarwono, 1995).

Gambaran sifat tipe kepribadian *extrovert* oleh Eysenck sebagai orang yang ramah dalam pergaulan, responsif, banyak bicara, energik, dan mampu memimpin (Sarwono, 1995). Berdasarkan pendapat dari Eysenck dan Jung dapat disimpulkan bahwa individu dengan tipe kepribadian extrovert adalah orang-orang yang menyesuaikan diri dengan dunia luar atau lingkungannya dan oleh karena itu mereka lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungannya yang disertai dengan sifat optimis, spekulatif, impulsif dan mampu memimpin.

Proses penyesuaian diri di pondok pesantren dengan religiusitas yang tinggi dan kepribadian dengan tipe extrovert lebih mampu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan karena pembawaan diri mereka yang mudah akrab dan bergaul dengan orang lain. Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan religiusitas dan kepribadian extrovert dengan penyesuaian diri santri TMI Al-Amien kelas 1 reguler putra (kelas tahun pertama yang berasal dari lulusan SD/MI).

B. Rumusan Masalah

Rumusan permasalahan penelitian ini yaitu mengenai adakah hubungan antara religiusitas dan kepribadian extrovert dengan penyesuaian diri santri TMI Al-Amien kelas 1 reguler putra.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan yang signifikan antara religiusitas dan kepribadian extrovert dengan penyesuaian diri santri TMI Al-Amien kelas 1 reguler putra.

D. Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini diharapkan memberi beberapa manfaat bagi peneliti maupun pembaca, diantaranya adalah :

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi dalam pengembangan ilmu psikologi serta mampu memperkaya informasi dan juga pengetahuan secara teoritis bagi pembaca terkait religiusitas dan kepribadian extrovert dengan penyesuaian diri santri TMI Al-Amien kelas 1 Reguler Putra. Harapan lain dalam penelitian ini yakni untuk memperkaya kajian tentang penyesuaian diri santri di pondok pesantren.

2. Manfaat Praktis

- a. Teruntuk Santri

Hasil penelitian diharapkan mampu menambah pengetahuan pada santri dengan cara mengetahui hubungan religiusitas dan kepribadian extrovert dengan penyesuaian diri mereka di pesantren.

b. Teruntuk Orang Tua

Dapat digunakan sebagai acuan dalam memberi himbauan pada orang tua dalam memahami kepribadian anak yang sedang menyesuaikan diri dengan kehidupan pesantren.

c. Teruntuk Pihak Pondok Pesantren

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi dalam memahami setiap anak didik terutama santri baru yang sedang dalam proses penyesuaian diri dengan kehidupan di pesantren dan sebagai tambahan literatur di El-Psika (pusat psikologi untuk santri) Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan.

d. Teruntuk Peneliti Lain

Penelitian ini bisa digunakan oleh peneliti lain sebagai sumber referensi terhadap penelitian sejenis.

